

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) adalah salah satu penopang perekonomian Indonesia. Hal ini terbukti ketika Indonesia mampu menghadapi krisis ekonomi tahun 1997/1998. Perusahaan-perusahaan besar yang diharapkan mampu bertahan ketika itu, ternyata banyak yang gagal. UMKM-lah sebagai sektor ekonomi masyarakat kecil dengan skala lokal, sumber daya lokal dan proses produksi sederhana yang produknya dijual secara lokal telah mampu membuat UMKM tetap bergerak di tengah terpaan krisis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa UMKM memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap krisis, yang dimungkinkan karena UMKM memiliki ciri antara lain struktur organisasi dan tenaga kerja UMKM yang lebih fleksibel dalam menyesuaikan dengan perubahan pasar.

Indonesia memiliki 65,5 juta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada tahun 2019. Jumlah itu meningkat 1,98% dibandingkan pada 2018 yang sebanyak 64,2 juta unit. Jumlah usaha mikro pada 2019 mencapai 64,6 juta. Sebanyak 798,7 ribu unit merupakan usaha kecil. Sementara ada 65,5 ribu unit berbentuk usaha menengah. Jumlah UMKM tersebut setara dengan 99,99% dari total unit usaha di Indonesia. Sementara usaha besar hanya mencapai 0,01% dari total unit usaha di dalam Negeri. UMKM juga menyerap 119,6 juta orang atau 96,92% dari total tenaga kerja Indonesia. Angka ini meningkat 2,21% dari tahun sebelumnya yang sebesar 116,9 juta orang. Kemudian, UMKM menyumbangkan 60,51% terhadap produk domestik bruto (PDB) atas harga berlaku. Terhadap PDB

atas harga konstan, kontribusi UMKM mencapai 57,14%. Sementara, ekspor nonmigas yang berasal dari UMKM mencapai 339,2 triliun pada 2019. Jumlah itu mencapai 15,65% dari total ekspor Indonesia pada dua tahun lalu. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/12/umkm-indonesia-bertambah-198-pada-2019>.

Para pelaku UMKM sebagian besar adalah masyarakat menengah kebawah yang mempunyai pendidikan terbatas . Akibat akses permodalan yang begitu sulit, para pelaku usaha melakukan jalan pintas dengan meminjam modal pada penyedia kredit liar, seperti : rentenir, tengkulak dan lembaga keuangan tidak resmi lainnya. Bentuk pinjaman seperti itu hanya mengatasi kesulitan dana untuk sementara waktu saja, selanjutnya akan terjerat oleh kesulitan yang berkepanjangan.

Industri rumah tangga (*Home Industry*) merupakan usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang anggota rumah tangga yang mempunyai tenaga kerja sebanyak empat orang atau kurang, dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota keluarga yang menanggung resiko. Pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis rumah ini adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu dengan mengajak beberapa orang disekitarnya sebagai karyawan. Kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung memberdayakan masyarakat disekitarnya dengan memberikan lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga sekitarnya. Dengan begitu, home industri

ini otomatis dapat membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi pengangguran.

Sukiyono & Cahyadinata (2016) menjelaskan bahwa perempuan cenderung bekerja lebih lama dengan pendapatan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, perempuan juga dibayar dengan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kontribusi perempuan dapat dikatakan sebagai katup pengaman (*safety valve*) atau penopang bagi rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Perempuan Indonesia terutama di pedesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata partisipasinya khususnya dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga.

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Angka perempuan pekerja di Indonesia dan juga di negara lain masih akan terus meningkat, karena beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi perempuan, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi, yang memungkinkan perempuan dapat menghandle masalah keluarga dan masalah kerja, serta peningkatan partisipasi kerja. Hal ini bukan hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, lebih dari itu juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya.

Pentingnya kontribusi perempuan sebagai salah satu cara untuk memutuskan mata rantai kemiskinan dan jender karena beberapa hasil riset menunjukkan bahwa kemiskinan di kalangan wanita mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak lebih daripada pria. Ketika penghasilan wanita meningkat

dan jumlah wanita miskin berkurang, anak-anak juga memperoleh manfaat dari perkembangan itu karena dibandingkan dengan pria, wanita lebih banyak membelanjakan uang mereka untuk keluarga dan khususnya untuk anak-anak. Dengan kata lain, mengurangi jumlah wanita miskin justru meningkatkan kesejahteraan anak, yang menjadi generasi masa depan. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

Kain tenun merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia karena keberadaannya merupakan salah satu karya bangsa Indonesia yang terbesar diseluruh kepulauan Indonesia. Seiring berjalannya waktu munculah berbagai macam beragam motif dan hias bervariasi dengan arti-arti yang berbeda. Arti-arti inilah yang menunjukkan latar belakang kebudayaan suatu daerah atau ciri khas dari suatu daerah tersebut, Nusa Tenggara Timur (NTT) salah satunya memiliki banyak ragam tenun ikat salah satunya adalah Songke. Kain Songke Manggarai merupakan tenun khas masyarakat Manggarai yang berdiam di sisi barat Pulau Flores. Kain tenun ini wajib dikenakan saat acara-acara adat. Antara lain saat kenduri (penti), membuka ladang (randang), hingga saat musyawarah (Nempung).

Kain ini umumnya berwarna dasar hitam. Warna hitam bagi orang manggarai menghiasi kebesaran dan keangunan serta kepasrahan yang memiliki arti tersendiri bahwa semua manusia pada suatu saat akan kembali kepada Mori Kraeng (Sang Pencipta). Sedangkan warna benang untuk sulam umumnya warna-warna yang mencolok seperti merah, putih, jingga, dan kuning. Motif yang dipakai pun tidak sembarang. Setiap motif mengandung arti dan harapan dari orang Manggarai dalam hal kesejahteraan hidup, kesehatan dan hubungan, baik

antara manusia dan sesamanya, manusia dengan alam maupun dengan Sang Pencipta.

Keberadaan usaha tenun merupakan tempat para ibu rumah tangga untuk memperoleh pendapatan. Setiap penenun memiliki pendapatan yang berbeda-beda. Aktivitas usaha tenun yang semakin meningkat menyebabkan semakin tingginya persaingan antar penenun dalam memperoleh pendapatan. Pendapatan itulah yang nantinya dapat digunakan sebagai alat pemenuh kebutuhan. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh semakin terpenuhi kebutuhan yang diinginkan.

Wilayah Cibal termasuk daerah yang terkenal dengan tenunannya yang merupakan tradisi tenun dibawa ke NTT oleh pedagang Islam kira-kira pada abad ke-16. Proses pembuatannya mirip tenunan songket dari Sumatra. Karakteristik tenunan songke itu lain dari pada tenunan ikat yang terkenal yang berasal dari Flores Timur dan Pulau Sumba. Di Kecamatan Cibal ada beberapa desa yang diketahui sebagai penghasil usaha tenun songke termasuk desa Bea Mese. Desa Bea Mese sebagai salah satu penghasil kerajinan tenun songke yang memiliki ciri khas tersendiri. Kain songke ini dapat dikatakan sebagai kain mewah yang memiliki keunggulan komparatif terletak pada pengrajinnya dengan menguasai keterampilan khusus serta tampilan warna dan motifnya yang masih dikerjakan secara manual menggunakan alat yang sederhana. Keberadaan kain tenun songke di desa Bea Mese telah memiliki dampak sosial ekonomi yang tinggi.

Keragaman motif kain tenun songke manggarai timur yang salah satunya berada di kampung Bea Mese bukan hanya sebatas kreasi seni, tetapi pembuatannya juga mempertimbangkan simbol status sosial, keagamaan, budaya dan ekonomi. Ragam hias yang ada pada kain tenun songke merupakan

perwujudan keindahan manusia dan alamnya. Terciptanya ragam hias ini dilandasi oleh pengetahuan manusia tentang lingkungannya yang dapat merangsang untuk menciptakan aneka ragam hias. Benda-benda alam yang diterjemahkan kedalam bentuk-bentuk ragam hias seperti, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, unsur-unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan disarikan kedalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis. Hal ini dilihat dari tabel 1. 1 tentang jenis kain tenun songke dan harga kain tenun songke di Desa Bea Mese.

Tabel 1.1
Jenis-Jenis Kain Tenun Songke dan Harga Kain Songke di Desa Bea Mese
Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai

No	Jenis Kain Songke	Harga Kain Songke (Rp)
1.	Wela Kawu	550.000
2.	Ranggong	650.000
3.	Ju'i	800.000
4.	Ntala	850.000
5.	Wela Runu	900.000

Sumber: Pengrajin Tenun Songke di Desa Bea Mese 2022

Kerajinan tenun songke ini telah meningkatkan taraf kehidupan masyarakat desa Bea Mese dan desa sekitarnya. Keberadaannya telah merubah sikap kerja penduduk setempat dan memberikan tambahan lapangan pekerjaan kepada penduduk. Usaha tenun dapat dijadikan sebagai akses dalam mengurangi pengangguran dan menjadi tumpuan sumber pendapatan di masyarakat Bea Mese, khususnya bagi perempuan. Tenun songke di desa Bea Mese Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai pada umumnya masih dikerjakan secara tradisional dan hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga untuk menghasilkan satu kain tenun songke akan memakan waktu 1 bulan karena proses pembuatannya yang sangat banyak dan masih menggunakan cara manual.

Tabel 1.2
Produksi Kain Tenun Songke Per Bulan Di Desa Bea Mese

No	Dusun	Tenaga Kerja Produksi (Orang)	Hasil Produksi (Lembar)
1	Rii	9	9
2	Teber	10	10
3	Weli	11	11
Jumlah		30	30

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1.2 diatas Dusun Rii terdapat 9 tenaga kerja menghasilkan 1 lembar kain tenun songke dalam satu bulan, di Dusun Teber terdapat 10 tenaga kerja menghasilkan 1 lembar kain tenun songke dalam satu bulan, terdapat 11 tenaga kerja menghasilkan 1 lembar kain tenun songke dalam satu bulan.

Perempuan pengrajin menghadapi tekanan yang tumpang tindih, disamping peran tradisional dalam keluarga yang harus dijalankan, perempuan juga harus bertugas sebagai pencari nafkah. Peran ganda ini merupakan hal yang paling berat dihadapi oleh kaum perempuan. Tuntutan ekonomi yang begitu tinggi mengharuskan perempuan terlibat untuk ikut serta mencari nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Perempuan pengrajin songke pada umumnya mereka lulusan SMP hingga SMA atau bahkan ibu rumah tangga yang berusia 54 tahun. Industry kecil rumah tangga ini dapat menyerap banyak tenaga kerja tanpa memerlukan pendidikan tinggi, dapat dilakukan dirumah tanpa meninggalkan pekerjaan utama sebagai petani. Hal yang demikian merupakan peluang bagi para perempuan didesa Bea Mese untuk bisa berusaha dan bekerja tanpa meninggalkan peran utama sebagai ibu rumah tangga, sehingga dapat membantu ekonomi keluarga Pengrajin Tenun Songke di Kabupaten Manggarai.

Berkembangnya tenun di desa Bea Mese ini sangat berperan penting bagi masyarakat bahkan sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Proses pembuatan songke yang tidaklah mudah ini, karena diharuskan pengrajin bekerja dengan teliti agar bisa menghasilkan kain songke yang baik. Cukup banyak masyarakat yang terlibat dalam tenun songke dimana di desa Bea Mese terdapat 3 Dusun yaitu dusun Rii berjumlah 80 jiwa, dusun Teber berjumlah 93 jiwa, dan dusun Weli berjumlah 121 jiwa dari masing-masing Kepala Keluarga (KK) yang melakukan usaha tenun songke. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini tentang jumlah pengrajin tenun songke yang ada di desa Bea Mese Kecamatan Cial Kabupaten Manggarai.

Tabel 1. 3
Jumlah Perempuan Pengrajin Tenun Songke di Desa Bea Mese
Kecamatan Cial Kabupaten Manggarai

No	Dusun	Perempuan Pengrajin Tenun Songke (Jiwa)
1.	Dusun Rii	80
2.	Dusun Teber	93
3.	Dusun Weli	121
Jumlah		294

Sumber: Desa Bea Mese 2022

Perempuan pengrajin tenun Songke di Kabupaten Manggarai merupakan masyarakat yang memiliki ekonomi yang rendah. Pengrajin tenun Songke pada umumnya merupakan sosok perempuan yang belum menikah ataupun sudah menikah. Kebutuhan ekonomi yang besar, mendorong kaum ibu atau perempuan membantu perekonomian keluarga. Ini di karenakan penghasilan petani di desa ini kurang memadai dan kurang memenuhi kebutuhan ekonomi dengan adanya musim panceklik, atau musim hama pemakan tanaman, membuat petani menjerit sehingga dibutuhkan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga, dan menambah tabungan.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas yang dihadapi para perempuan pengrajin tenun songke di Desa Bea Mese Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai dalam usaha yang sadar akan pentingnya keberlangsungan usaha tenun tersebut yang produktif dan memiliki budaya yang tinggi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Maka perlu diadakan penelitian dengan judul: **”Kontribusi Pengrajin Tenun Songke Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Bea Mese Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Gambaran Home Industri terhadap Perempuan Pengrajin Tenun Songke Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga yang ada di Desa Bea Mese Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai?
2. Bagaimana Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Songke Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga yang ada di Desa Bea Mese Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Gambaran Home Industri Perempuan Pengrajin Tenun Songke Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga yang ada di Desa Bea Mese Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.
2. Untuk mengetahui Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Songke Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga yang ada di Desa Bea Mese Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.

1. 4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk Penulis

Untuk menambah wawasan penulis sebagai bahan perbandingan antara teori yang telah dipelajari dengan praktek yang telah diterapkan berdasarkan hasil data yang diperoleh dari beberapa data penelitian sebelumnya.

2. Lingkungan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan literatur bagi pihak akademik dan mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Ekonomi Pembangunan.

1. 4. 2 Manfaat Praktis

Mendukung dan memberikan pencerahan bagi masyarakat tentang peran perempuan ibu rumah tangga pengrajin tenun songke dalam meningkatkan ekonomi keluarga.